



Pengaruh Kegiatan Bermain Peran terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 4–5 Tahun

Tresiana Hardiati

Universitas Katolik Ruteng Indonesia

tereshaudi@gmail.com

Abstract

Verbal communication skills represent a crucial aspect of early childhood development, playing a vital role in social interaction and learning readiness. This study is grounded in the low verbal communication skills observed among children aged 4–5 years, characterized by limitations in expressing ideas, minimal vocabulary usage, and a lack of confidence in speaking. This study aims to determine the effect of play activities on the verbal communication skills of children aged 4–5 years. The research employs a quantitative approach with a simple experimental design (pretest-posttest design). The research subjects are children aged 4–5 years in an early childhood education (PAUD) unit. Data collection techniques utilize structured observation and documentation. The findings indicate a significant increase in children's verbal communication skills after the implementation of play activities. Children became more active in speaking, capable of constructing simple sentences, and more confident in communicating. In conclusion, play activities are effective in improving the verbal communication skills of early childhood and can be successfully utilized as an instructional strategy in early childhood education

Keywords: *Early Childhood Education, Play Activities, Verbal Communication Skills*

Abstrak

Kemampuan komunikasi verbal merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berperan signifikan dalam interaksi sosial dan kesiapan belajar anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan komunikasi verbal pada anak usia 4–5 tahun, yang ditandai dengan keterbatasan dalam mengungkapkan ide, penggunaan kosakata yang masih terbatas, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain terhadap kemampuan komunikasi verbal anak usia 4–5 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen sederhana (*pretest-posttest design*). Subjek penelitian adalah anak usia 4–5 tahun yang berada pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi verbal anak setelah diberikan kegiatan bermain. Anak menjadi lebih aktif berbicara, mampu menyusun kalimat sederhana, serta lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak usia dini dan dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kegiatan Bermain, Kemampuan Komunikasi Verbal.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan bahasa¹. Kemampuan komunikasi verbal menjadi salah satu indikator utama yang harus distimulasi sejak dini karena menjadi dasar bagi interaksi sosial dan kecerdasan anak selanjutnya². Anak usia 4–5 tahun berada pada masa perkembangan bahasa yang sangat pesat, di mana mereka mulai mampu menggunakan kalimat

¹ Dhea Alfira and Mhd Fuad Zaini Siregar, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2024): 15.

² Syarifatul Anwaria, *Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Al-Hukama Bandar Lampung*, 2016, <https://digilib.unila.ac.id/23181/>.

sederhana, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi aktif dengan lingkungan³. Namun kenyataannya, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal, seperti kesulitan menyusun kalimat, kurang percaya diri, kejelasan pengucapan yang rendah, dan minimnya interaksi verbal dengan teman sebaya. Masalah ini sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang tepat, pembelajaran yang cenderung masih konvensional, serta kurangnya pemanfaatan metode bermain yang menyenangkan sehingga anak kurang termotivasi untuk berbicara.

Padahal, bermain merupakan aktivitas utama anak yang memiliki nilai edukatif tinggi. Melalui bermain, anak dapat belajar secara alami, aktif, dan menyenangkan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini sangat urgen dilakukan mengingat usia 4–5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan otak dan bahasa⁴. Jika kemampuan komunikasi tidak distimulasi dengan tepat, anak berisiko mengalami keterlambatan bersosialisasi dan kesulitan belajar di tahap pendidikan selanjutnya⁵. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan komunikasi verbal anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, menganalisis seberapa besar pengaruh kegiatan bermain terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak, serta membuktikan bahwa

³ Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah and Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 44–62.

⁴ Reni Amiliya and Utia Virli Susanti, "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Al-Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72–78.

⁵ Riandi Marisa, "Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak," *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1, no. 2 (2015): 47–55.

metode bermain merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan karakteristik anak usia dini.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi berbagai jenis kegiatan bermain secara sistematis, meliputi bermain peran (*role play*), bermain cerita, dan bermain kelompok dalam satu paket intervensi yang terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen sederhana yang memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode bermain dibandingkan pembelajaran konvensional, sehingga memperkaya khazanah ilmu pendidikan tentang strategi pengembangan bahasa yang menyenangkan namun terukur. Pilihan aktivitas ini secara teoretis didukung oleh perspektif Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan yang kondusif⁶. Selain itu, pandangan konstruktivisme juga menegaskan bahwa anak membangun pemahaman dan kemampuan bahasanya sendiri secara mandiri melalui pengalaman langsung saat berinteraksi dengan dunianya⁷.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pradasar berbentuk *one group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih untuk melihat pengaruh perlakuan

⁶ Noni Setiasih and Suryadi Suryadi, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 9–19.

⁷ Nabiila Tsurroya Azzahra et al., "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75.

secara terukur dengan cara membandingkan kondisi kemampuan subjek sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan intervensi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 4–5 tahun di salah satu satuan PAUD dengan jumlah subjek sasaran berkisar antara 10 hingga 15 anak. Pemilihan sampel dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria kelompok usia dan indikasi awal rendahnya kemampuan bicara anak. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variable*) yaitu kegiatan bermain terstruktur, serta variabel terikat (*dependent variable*) yaitu kemampuan komunikasi verbal anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi terstruktur dan didukung dengan dokumentasi kegiatan selama proses eksperimen berlangsung. Pengembangan instrumen pengumpulan data diwujudkan dalam bentuk lembar observasi (*checklist*) yang diturunkan ke dalam empat indikator utama kemampuan komunikasi verbal anak, meliputi: (1) kejelasan pengucapan/artikulasi; (2) keberanian dan rasa percaya diri untuk tampil berbicara; (3) kemampuan menyusun kalimat sederhana secara logis; dan (4) kemampuan interaksi sosial verbal dengan teman sebaya maupun guru. Setiap indikator dinilai menggunakan skala capaian perkembangan anak usia dini yang baku (Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan cara

menghitung, mengompilasi, dan membandingkan persentase nilai capaian perkembangan komunikasi verbal anak antara hasil sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan perlakuan paket kegiatan bermain. Melalui perbandingan persentase tersebut, fluktuasi peningkatan atau perubahan yang terjadi pada kemampuan berbicara anak dapat diukur secara objektif untuk membuktikan efektivitas variabel tindakan yang diujikan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 4–5 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan komunikasi verbal anak usia 4–5 tahun setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa paket kegiatan bermain terstruktur. Berdasarkan kompilasi data eksperimen yang diperoleh melalui observasi pretes (*pretest*) dan postes (*posttest*), rata-rata skor capaian kemampuan komunikasi verbal anak secara umum mengalami kenaikan fase perkembangan yang progresif, yaitu dari kategori "Mulai Berkembang" (MB) merangkak naik secara tajam menjadi kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) bahkan mencapai "Berkembang Sangat Baik" (BSB).

Sebelum diberikan kegiatan bermain, sebagian besar anak masih terlihat pasif, cenderung pemalu, minim dalam penggunaan kosakata, serta mengalami kesulitan yang nyata saat harus mengungkapkan ide atau merespons stimulus verbal dari pendidik. Namun, setelah diberikan intervensi paket kegiatan bermain, perubahan perilaku komunikatif anak menunjukkan indikasi yang sangat positif. Anak-anak menjadi jauh lebih aktif berbicara, lancar

dalam menyusun kalimat sederhana secara logis, memiliki kejelasan artikulasi yang lebih baik, serta menunjukkan keberanian yang tinggi untuk berinteraksi secara aktif, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru di kelas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fluktuasi peningkatan capaian indikator komunikasi verbal anak sebelum dan sesudah intervensi, hasil rekapitulasi data deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut:

Table 1. Persentase Capaian Indikator Komunikasi Verbal Anak Sebelum dan Sesudah Perlakuan

No	Indikator Kemampuan Komunikasi Verbal	Persentase Pretest (%)	Persentase Posttest (%)	Kondisi Perkembangan Akhir
1	Kejelasan Pengucapan dan Artikulasi	35%	75%	Berkembang Sesuai Harapan
2	Keberanian dan Rasa Percaya Diri	30%	80%	Berkembang Sangat Baik
3	Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana	40%	75%	Berkembang Sesuai Harapan
4	Interaksi Sosial Verbal Terarah	35%	85%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan paparan data pada Tabel 1, terlihat secara nyata bahwa seluruh indikator komunikasi verbal mengalami lonjakan persentase yang merata setelah kegiatan bermain diterapkan. Indikator keberanian dan rasa percaya diri serta interaksi sosial verbal terarah menempati posisi peningkatan paling dominan, di mana masing-masing indikator berhasil menyentuh angka 80% dan 85% pada akhir sesi postes.

Dinamika Kegiatan Bermain dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak

Secara analitis, peningkatan kemampuan komunikasi verbal yang signifikan ini terjadi karena karakteristik kegiatan bermain mampu menciptakan suasana belajar yang rileks, bebas dari tekanan, fleksibel, dan berpusat pada anak (*child-centered*)⁸. Dalam kondisi bermain, ambang kecemasan (*affective filter*) anak berada pada tingkat paling rendah, sehingga mereka tidak merasa terbebani atau tertekan ketika harus memproduksi kata-kata atau merespons lawan bicaranya⁹.

Setiap jenis permainan yang diintegrasikan dalam paket intervensi penelitian ini memiliki kontribusi fungsional yang spesifik

⁸ Novi Wijayanto, *Pembelajaran Menyenangkan (Joyful Learning)* (Mandita, n.d.), accessed June 4, 2026, [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tefEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Secara+analitis,+peningkatan+kemampuan+komunikasi+verbal+yang+signifikan+ini+terjadi+karena+karakteristik+kegiatan+bermain+mampu+menciptakan+suasana+belajar+yang+rileks,+bebas+dari+tekanan,+fleksibel,+dan+berpusat+pada+anak+\(child-centered\).+&ots=DVPQBJnDsp&sig=tSTV3mXyu0CqpW47E6Pe78urqNo](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tefEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Secara+analitis,+peningkatan+kemampuan+komunikasi+verbal+yang+signifikan+ini+terjadi+karena+karakteristik+kegiatan+bermain+mampu+menciptakan+suasana+belajar+yang+rileks,+bebas+dari+tekanan,+fleksibel,+dan+berpusat+pada+anak+(child-centered).+&ots=DVPQBJnDsp&sig=tSTV3mXyu0CqpW47E6Pe78urqNo).

⁹ Silmi Yassifi Maspupah, "Mengatasi Kecemasan Belajar Peserta Didik Melalui Art And Craft Di Sekolah Dasar Islam Cikal Harapan BSD Tangerang Selatan" (PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1934/>.

dan saling mendukung terhadap stimulasi bahasa anak, yang dapat dibedah menjadi tiga dimensi utama:

1. Bermain Peran (*Role Play*) sebagai Stimulan Kontekstual

Aktivitas bermain peran memberikan wadah bagi anak untuk melakukan simulasi sosial dan berkomunikasi dalam situasi tiruan yang menyerupai kehidupan nyata¹⁰. Ketika anak berpura-pura menjadi dokter, guru, atau pembeli, mereka secara tidak langsung dipaksa untuk memilih dan menggunakan kosakata yang relevan dengan peran tersebut. Proses ini mempercepat peralihan dari kemampuan bahasa reseptif (memahami kata) menjadi kemampuan bahasa ekspresif (mengucapkan kata secara tepat).

2. Bermain Cerita sebagai Wahana Pengayaan Kosakata

Melalui metode ini, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, melainkan agen aktif yang diajak untuk melanjutkan alur cerita, menebak kelanjutan narasi, atau menceritakan kembali draf pendek yang didengarnya¹¹. Kegiatan ini menuntut anak mengorganisasikan isi pikirannya secara sistematis ke dalam bentuk kalimat terstruktur, yang secara langsung berdampak pada kenaikan indikator

¹⁰ Rizkiyatul Musthofiyah et al., "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 20–30.

¹¹ Indi Rahmawati, "Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I). "Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2022,* <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2038>.

kemampuan menyusun kalimat hingga mencapai 75% pada data postes.

3. Bermain Kelompok sebagai Katalis Interaksi Sosial

Pola permainan kelompok menciptakan kebutuhan alami bagi anak untuk berkomunikasi (*natural need to communicate*)¹². Untuk mencapai tujuan permainan bersama, anak-anak harus bernegosiasi, menyampaikan ide, memberikan instruksi, atau menyatakan persetujuan secara lisan kepada temannya. Dinamika inilah yang menjelaskan mengapa indikator interaksi sosial verbal terarah memperoleh skor tertinggi, yakni sebesar 85%.

Temuan empiris dalam penelitian ini secara teoretis sejalan dengan perspektif sosial-konstruktivistik dari Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial serta dukungan lingkungan sekitar yang kondusif (*Zone of Proximal Development*)¹³. Melalui interaksi aktif dengan teman sebaya yang memiliki kecakapan bahasa selangkah lebih maju, anak memperoleh bantuan atau *scaffolding* bahasa secara alami melalui proses imitasi dan modifikasi ujaran¹⁴.

¹² Elya Siska Anggraini and S. Utara, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27–37.

¹³ Sari Sri Handani, *Teori Konstruktivisme*, 2026, <http://eprints.unibba.ac.id/id/eprint/108/2/HKI%20Teori%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf>.

¹⁴ Dirce Soares Babo and Siti Ainim Liusti, "Peran Interaksi Lingkungan Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Berdasarkan Teori Sosiokultural Vygostky," *Jurnal Ilmiah FONEMA* 8, no. 2 (2025): 701–11.

Selain itu, pandangan teori konstruktivisme Jean Piaget juga mendukung penuh temuan ini dengan menyatakan bahwa anak tidak menerima kemampuan berbahasa secara pasif, melainkan membangun pemahaman, struktur kalimat, dan kecakapan komunikasinya sendiri secara aktif melalui pengalaman langsung dan bermakna saat mereka mengeksplorasi dunianya melalui aktivitas bermain¹⁵. Bermain menghidupkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang fungsional, bukan sekadar hafalan kosakata¹⁶. Dengan demikian, pengondisian iklim kelas PAUD yang berbasis pada kegiatan bermain aktif terbukti secara ilmiah mampu menjadi stimulan yang tangguh bagi pencapaian kecerdasan linguistik anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak usia 4–5 tahun. Penerapan berbagai jenis permainan terstruktur secara empiris mampu mereduksi hambatan psikologis anak, sehingga mendorong mereka

¹⁵ Laily Mazilatul Magfiroh et al., “Konstruktivisme Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif Dalam Pendidikan Di Era Digital,” *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 34–48.

¹⁶ Muhammad Usman, *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini* (Deepublish, 2015), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ga5WEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Bermain+menghidupkan+fungsi+bahasa+sebagai+alat+komunikasi+yang+fungsional,+bukan+sekadar+hafalan+kosakata&ots=JNM12Zjqb2&sig=UH4Tgi15Za1M-s-zl4rRAMZRvPs>.

untuk lebih aktif berbicara, berani mengungkapkan pendapat dengan percaya diri, dan terampil menyusun kalimat sederhana secara logis saat berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Metode bermain terbukti sangat efektif dan layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran utama di jenjang PAUD karena selaras dengan karakteristik kodrati perkembangan anak usia dini yang belajar melalui aktivitas bermain (*learning through play*).

Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan bahwa para pendidik PAUD sudah semestinya meninggalkan pola pembelajaran konvensional yang kaku dan beralih mengintegrasikan model bermain adaptif, seperti bermain peran (*role play*), bermain kelompok, dan bermain cerita dalam stimulasi harian. Selain itu, disarankan bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulus verbal. Mengingat keterbatasan dalam penelitian eksperimen pradasar ini, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya adalah untuk mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan desain eksperimen murni (*true experimental design*) yang melibatkan kelompok kontrol serta cakupan sampel yang lebih luas dan bervariasi, guna menguji efektivitas metode bermain ini secara lebih komprehensif pada berbagai karakteristik demografis anak.

DAFTAR PUSTAKAN

Alfira, Dhea, and Mhd Fuad Zaini Siregar. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 4 (2024): 15.

- Amiliya, Reni, and Utia Virli Susanti. "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini." *Al-Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72–78.
- Anggraini, Elya Siska, and S. Utara. "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27–37.
- Anwaria, Syarifatul. *Efektivitas Permainan Tradisional Dalam Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Al-Hukama Bandar Lampung*. 2016. <https://digilib.unila.ac.id/23181/>.
- Azzahra, Nabiila Tsureyya, Septa Nur Laila Ali, and M. Yunus Abu Bakar. "Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 2 (2025): 64–75.
- Babo, Dirce Soares, and Siti Ainim Liusti. "Peran Interaksi Lingkungan Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Kajian Berdasarkan Teori Sosiokultural Vygostky." *Jurnal Ilmiah FONEMA* 8, no. 2 (2025): 701–11.
- Handani, Sari Sri. *Teori Konstruktivisme*. 2026. <http://eprints.unibba.ac.id/id/eprint/108/2/HKI%20Teori%20Belajar%20dan%20Pembelajaran.pdf>.
- Magfiroh, Laily Mazilatul, Nur Solikhatunnisa Azzahro, Farahnaila Aulia Saputri, Roubert Mafaza, Nur Syakira Rahmania, and Moch Shochiful Achsan. "Konstruktivisme Jean Piaget Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif Dalam Pendidikan Di Era Digital." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 3 (2025): 34–48.
- Marisa, Riandi. "Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak." *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 1, no. 2 (2015): 47–55.
- Musthofiyyah, Rizkiyatul, Mustakimah Mustakimah, and Sofa Muthohar. "Penggunaan Metode Bermain Peran (Role

- Playing) Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 20–30.
- Rahmawati, Indi. “Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*. “Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2022. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2038>.
- Setiasih, Noni, and Suryadi Suryadi. “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2025): 9–19.
- Usman, Muhammad. *Perkembangan Bahasa Dalam Bermain Dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish, 2015.
- Wahidah, Afifah Fatihakun Ni'mah, and Eva Latipah. “Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya.” *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 44–62.
- Wijayanto, Novi. *Pembelajaran Menyenangkan (Joyful Learning)*. Mandita, n.d. Accessed June 4, 2026.
- Yassifi Maspupah, Silmi. “Mengatasi Kecemasan Belajar Peserta Didik Melalui Art And Craft Di Sekolah Dasar Islam Cikal Harapan BSD Tangerang Selatan.” PhD Thesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1934/>.